

TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP USAHA KESEHATAN SEKOLAH DI SMA NEGERI 13 SURABAYA

Marisa Ida Khairina*, Faridha Nurhayati

S1-Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya

*marisa.18134@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan kesehatan di sekolah diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan yang sehat sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat dan kemampuan hidup sehat peserta didik adalah melalui UKS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pasca pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan perilaku pola hidup sehat siswa yang belum baik dan tidak berjalannya program pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan satu variabel, yaitu tingkat pemahaman. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan instrumen tes pemahaman yang diadopsi dari Dede Irawan (2014) dengan nilai validitas 0,355 dan reliabilitas 0,938. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 13 Surabaya yang berjumlah 102 siswa dengan menggunakan metode *cluster random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan total seluruh nilai faktor pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri 13 Surabaya termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 19,69 dan hasil akumulasi yaitu; 1% kategori baik sekali, 35% kategori baik, 39% kategori cukup, 17% kategori kurang, dan 8% kategori kurang sekali.

Kata Kunci: UKS, Pemahaman, Siswa SMA

Abstract

Health education in schools is held to develop the student's competence in creating a healthy life and environment to optimize the student's growth and development. One of the government's efforts to improve the degree and the healthy life skills of the students is through UKS. The purpose of this study was to find out how high the level of students' understanding of the *Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)* after the distance learning due to the Covid-19 pandemic. This research was conducted based on the student's insufficient healthy lifestyle and the UKS Trias program, which were not going well. This research is a quantitative descriptive study with one variable, namely the level of understanding. This study used a survey method using a student's compact test instrument adopted from Dede Irawan (2014) with a validity value of 0.355 and a reliability value of 0.938. The sample in this study was students from XII class at SMA Negeri 13 Surabaya, totaling 102 students using the cluster random sampling method. The results of this study indicated that based on the total value of all factors of health education, health services, and fostering a healthy school environment, it is found that the level of student's understanding of *Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)* at SMA Negeri 13 Surabaya was included in the good category with an average value of 19,69 and accumulated results are; 1% in the very good category, 35% in the good category, 39% in the moderate category, 17% in the poor class, and 8% in the very poor category.

Keywords: UKS, Understanding, High School Students

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kesehatan memiliki hubungan yang saling ketergantungan (Birch & Auld, 2019). Pendidikan memegang peran penting dalam unsur kehidupan manusia, dimana pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, penalaran, dan efektivitas individu yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kesehatan (Pevzner, 2017). Dengan adanya pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang mencapai kehidupan yang layak dan seimbang (Larasati, 2019). Dengan terjaganya kesehatan, individu yang mengikuti gaya hidup sehat dapat mentolerir resiko penyakit di kemudian hari dan resiko kesehatan yang terkait dengan kecacatan (Tamanal & Kim, 2020)

Pendidikan dan kesehatan saling berhubungan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. sehingga untuk mewujudkannya pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara meningkatkan pendidikan serta kesehatan dengan harapan menciptakan siswa yang sehat serta mampu mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar seperti yang telah tercantum dalam UU No. 36 Tahun 2009 pasal 79, "Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas". Anak-anak yang tidak sehat dalam segi fisik, mental, sosial, ataupun emosional akan mengalami hambatan dan kesulitan belajar untuk mencapai potensi maksimal dalam dirinya (Birch & Auld, 2019). Menurut (Videto & Dake, 2019) selama pendidikan kesehatan termasuk dalam aspek yang sangat penting maka pendidikan kesehatan dapat menjadi bagian dari solusi untuk meningkatkan kinerja akademik, mengurangi resiko penyakit, dan untuk mengembangkan individu tentang literasi kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah sebuah proses kesadaran diri dalam perubahan perilaku hidup sehat untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan yang tercipta dari dalam individu, kelompok, ataupun masyarakat (Sari, 2013). Menurut (Aryawati & Dolores, 2018) "Pendidikan kesehatan adalah suatu proses transformasi seseorang untuk memenuhi standart sehat". Maka dapat disimpulkan, pendidikan kesehatan di sekolah diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menciptakan lingkungan dan kehidupan yang sehat agar dapat mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan siswa.

Upaya untuk menunjang peserta didik yang sehat agar mencapai potensi dan prestasi tertinggi dapat dilakukan

dengan melaksanakan program kesehatan yang aktif dan optimal (Darmawan, 2017). Program kesehatan di ranah pendidikan dapat diimplementasikan melalui Usaha Kesehatan Sekolah. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) ialah strategi pemerintah terhadap program sekolah dari berbagai jenjang pendidikan sebagai wahana untuk mengoptimalkan kapasitas hidup sehat bagi siswa. Terciptanya peningkatan derajat sekolah dapat dipengaruhi dengan keberhasilan pelaksanaan Trias UKS yang baik (Novariana & Hermawan, 2018). Trias UKS mencakup tiga komponen yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Dengan adanya program UKS diharapkan siswa dapat memahami pentingnya pola hidup sehat, menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan, menghindari penyakit serta penularan penyakit, maupun mengajarkan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) atau segala yang terkait dengan medis (Hidayat, 2016). Namun sebaliknya jika program Trias UKS tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan masalah serius seperti meningkatnya perilaku merokok pada siswa baik di luar maupun didalam lingkungan sekolah, meningkatnya angka kehamilan dibawah umur, dan perilaku seks bebas serta penularan AIDS/HIV.

Dengan terselenggaranya program UKS mampu meningkatkan kesadaran kesehatan siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, terlebih lagi di era pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia saat ini yang menuntut seluruh masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh serta memperketat protokol kesehatan agar mencegah tertularnya dan penyebaran virus tersebut. Di era pandemi Covid-19 penutupan sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran kasus, sehingga dengan terhentinya aktivitas persekolahan maka ikut terhenti pula kegiatan program Trias UKS di sekolah termasuk UKS di SMA Negeri 13 Surabaya.

Di tahun 2020 selama pandemi Covid-19 proses belajar mengajar (PBM) di SMA Negeri 13 Surabaya dilakukan secara pembelajaran jarak jauh (PJJ), tetapi karena situasi yang telah membaik di awal september 2021 maka pemerintah telah mengizinkan pembelajaran tatap muka secara bertahap. Pelaksanaan Trias UKS di SMA Negeri 13 Surabaya selama pandemi tidak dapat berjalan dengan maksimal, karena kegiatan Trias UKS disalurkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang juga ikut terhenti semenjak pandemi covid-19. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat memahami fungsi Trias UKS dengan baik.

Dampak dari program Trias UKS dalam aspek pendidikan kesehatan yang tidak tersampaikan kepada siswa mengakibatkan masih banyak ditemukan siswa yang tidak menerapkan pola hidup sehat di sekolah,

bahkan tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Masih banyak ditemukan siswa-siswa yang menerapkan 3M hanya dengan prinsip agar tidak dimarahi oleh guru sehingga pelaksanaannya dilakukan dengan asal-asalan, selain itu masih ada beberapa kondisi ruang kelas yang berdebu dan kotor, dan beberapa siswa yang meninggalkan masker kotor di kolong meja. Walaupun tatap muka terbatas harusnya sebagai warga sekolah siswa tetap harus peduli dengan tetap menjalankan program piket kelas dan penerapan 3M karena kesadaran diri sendiri. Selain itu dari aspek pelayanan kesehatan tidak dijumpai penjaga yang bertugas di ruang UKS, perlengkapan obat-obatan juga masih belum tersedia, dan peralatan kesehatan yang masih dikategorikan belum layak pakai, serta penggunaan ruangan UKS yang tidak dipakai semestinya bahkan digunakan sebagai tempat penyimpanan matras olahraga.

Fungsi UKS di sekolah, seharusnya dapat berperan untuk menciptakan pemahaman tentang kesehatan serta pola hidup sehat bagi siswa, sebagai bekal siswa untuk memahami dan menerapkan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan menjadi contoh untuk siswa mewujudkan hidup sehat di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 13 Surabaya, peneliti bertujuan melakukan penelitian guna untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

METODE

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan satu variabel tanpa menghubungkan atau membandingkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian riset guna mengetahui nilai dari jumlah minimal satu variabel mandiri tanpa menghubungkan atau membandingkan pada variabel lainnya (Jayusman & Shavab, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Surabaya, dimulai pada tanggal 15 November sampai 16 November 2021 dengan menggunakan metode suvey.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 13 Surabaya yang terdiri dari sepuluh kelas dengan jumlah populasi sebanyak 342 siswa. Metode yang akan digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *Cluster Random Sampling*. Menurut (Maksum Ali, 2017) *cluster random sampling* adalah sebuah bentuk pengambilan sampel secara kelompok atau area dari suatu populasi. Pengambilan jumlah sampel menurut (Arikunto, 2012), apabila total populasi diatas 100 responden, maka dapat diambil 10% hingga 25% atau lebih dari jumlah populasi. Sehingga dari jumlah populasi sebanyak 342 siswa akan diambil

30% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 102 siswa untuk dijadikan sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman yang sudah pernah digunakan oleh Dede Irawan pada tahun 2014, dengan nilai validitas 0,355 dan nilai reabilitas 0,938 berupa tes pilihan ganda. Menurut (Kadir, 2015) tes pilihan ganda adalah sebuah tes dengan kunci jawaban yang sudah pasti dan jelas sehingga hasilnya dapat ditentukan secara obyektif.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui pembagian angket kepada sejumlah sampel. Menurut Maksum, Ali (2017) angket adalah sebuah rangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus di respon oleh subyek dengan tujuan untuk mendapatkan data faktual. Mekanisme pengumpulan data dilaksanakan dengan membagikan angket berupa *google form* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Teknik penilaian dalam pengumpulan data akan dikategorikan yaitu apabila jawaban benar maka diberi nilai 1 dan apabila jawaban salah maka diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan maka dapat dilihat hasil tingkat pemahaman siswa SMA Negeri 13 Surabaya terhadap usaha kesehatan sekolah (UKS) memiliki rata-rata sebesar 19,69, nilai tengah sebesar 21, standar deviasi sebesar 5,13, nilai skor tertinggi sebesar 28, dan 4 sebagai nilai terendah. Dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Statistik

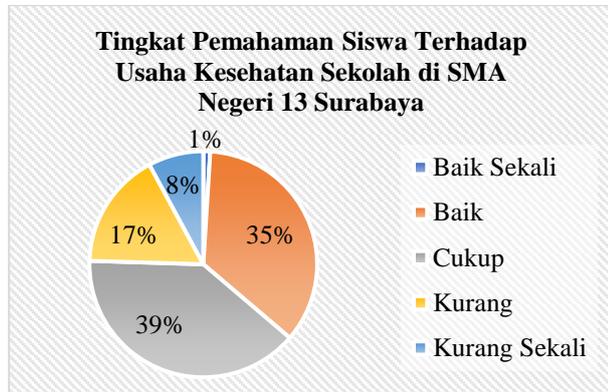
Statistik	Skor
Rata-rata	19,69
Nilai Tengah	21
Standar Deviasi	5,13
Nilai Tertinggi	28
Nilai Terendah	4

Dari hasil di atas maka dapat disajikan tabel interval kelas mengenai perhitungan tingkat pemahaman siswa terhadap usaha kesehatan sekolah (UKS) di SMA Negeri 13 Surabaya sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri 13 Surabaya

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	1	1
2.	Baik	36	35
3.	Cukup	40	39
4.	Kurang	17	17
5.	Kurang Sekali	8	8
Jumlah		102	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui tingkat pemahaman siswa SMA Negeri 13 terhadap UKS dalam grafik yaitu, 1% dari jumlah sampel berkategori baik sekali, 35% berkategori baik, 39% berkategori cukup, 17% berkategori kurang, dan 8% berkategori kurang sekali. Adapun hasilnya dijelaskan pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Pemahaman Siswa Terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri 13 Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data penelitian secara keseluruhan, maka dapat diuraikan hasil analisis berdasarkan masing-masing faktor dalam bentuk akumulasi sebagai berikut:

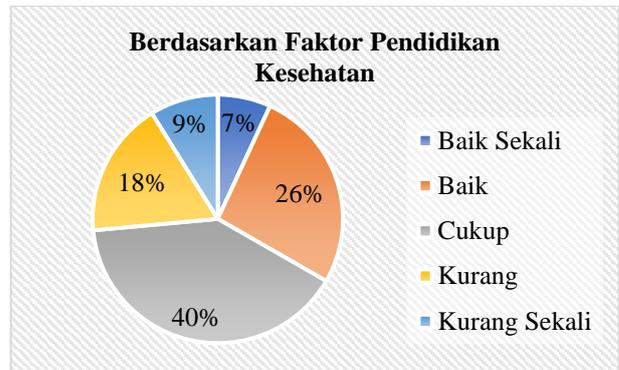
Berdasarkan Faktor Pendidikan Kesehatan

Tingkat pemahaman siswa terhadap UKS dari segi faktor pendidikan kesehatan memiliki rata-rata sebesar 6,63 yang dikategorikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Faktor Pendidikan Kesehatan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	7	7
2.	Baik	27	26
3.	Cukup	41	40
4.	Kurang	18	18
5.	Kurang Sekali	9	9
Jumlah		102	100

Akumulasi hasil dalam tabel jika disajikan dalam bentuk grafik memiliki kategori sejumlah 7% berkategori baik sekali, 26% berkategori baik, 40% berkategori cukup, 18% berkategori kurang, dan 9% berkategori kurang sekali, seperti yang telah disajikan dalam tabel dan grafik dibawah ini:



Gambar. 2 Grafik Faktor Pendidikan Kesehatan

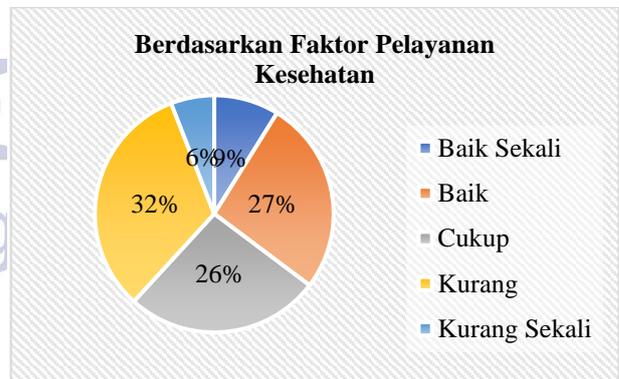
Berdasarkan Faktor Pelayanan Kesehatan

Terdapat tabel analisis data tingkat pemahaman siswa berdasarkan faktor pelayanan kesehatan sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Faktor Pelayanan Kesehatan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	9	9
2.	Baik	27	27
3.	Cukup	27	26
4.	Kurang	33	32
5.	Kurang Sekali	6	6
Jumlah		102	100

Dari hasil tabel di atas dapat disajikan grafik tingkat pemahaman siswa dari segi faktor pelayanan kesehatan memiliki rata-rata 6,28 dan dikategorikan sebesar 9% berkategori baik sekali, 27% berkategori baik, 26% berkategori cukup, 32% berkategori kurang, dan 6% berkategori kurang sekali.



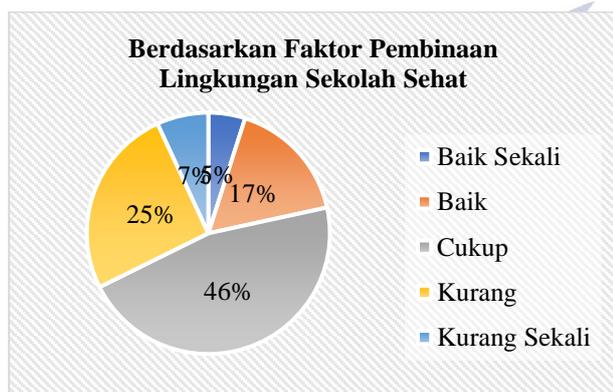
Gambar. 3 Grafik Faktor Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Faktor Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat

Dari analisis data tingkat pemahaman siswa dari segi faktor pembinaan lingkungan sekolah sehat dapat ditentukan rata-rata sebesar 3,22 yang dikategorikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Faktor Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	9	9
2.	Baik	27	27
3.	Cukup	27	26
4.	Kurang	33	32
5.	Kurang Sekali	6	6
Jumlah		102	100

Dari tabel di atas dapat ditentukan grafik sebesar 5% dari jumlah sampel yang berkategori baik sekali, 17% berkategori baik, 46% berkategori cukup, 25% berkategori kurang, dan 7% berkategori kurang sekali.

**Gambar4. Grafik Lingkungan Sekolah Sehat**

Berdasarkan analisis data penelitian, tingkat pemahaman siswa terhadap usaha kesehatan sekolah (UKS) di SMA Negeri 13 Surabaya jika dipersentase, maka dapat diperoleh hasil sejumlah 1% berkategori baik sekali, 35% berkategori baik, 39% berkategori cukup, 17% berkategori kurang, dan 8% berkategori kurang sekali. Dilihat dari latar belakang SMA Negeri 13 Surabaya yang merupakan sekolah adiwiyata nasional, peneliti memiliki harapan akan hasil yang memuaskan terhadap penelitian ini, namun setelah melakukan penelitian hasil analisis dan akumulasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap usaha kesehatan sekolah di SMA Negeri 13 Surabaya termasuk dalam kategori cukup.

Terdapat tiga faktor yang termasuk dalam Trias UKS yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa yaitu faktor pendidikan kesehatan masuk dalam kategori cukup karena kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang terhenti akibat pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut berpengaruh terhadap pembinaan dan pemberian pengetahuan tentang aspek kesehatan pribadi seperti kesehatan fisik, mental, dan sosial yang tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa. Faktor pelayanan kesehatan yang termasuk dalam kategori cukup terjadi karena tidak terselenggaranya penyuluhan

kesehatan yang dilaksanakan di sekolah maupun penyuluhan kesehatan dari puskesmas kepada siswa yang merupakan dampak penutupan sekolah dan faktor pembinaan lingkungan sekolah sehat yang dilangsungkan melalui kegiatan ekstrakurikuler juga tidak dapat terealisasi dengan baik sehingga masuk kategori cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas warga sekolah yang tidak menerapkan pembinaan lingkungan sekolah sehat selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan ketiga faktor Trias UKS tersebut tidak dapat terlaksana akibat penutupan sekolah dan pembelajaran yang dilaksanakan secara online, karena adanya virus Covid-19. Menurut (Brivio et al., 2021) pandemi virus corona telah berdampak pada terhambatnya penyelenggaraan dunia persekolahan. Penelitian lain terkait pelaksanaan UKS yang tidak optimal selama pandemi COVID-19 terjadi pada SDN kecamatan Tuah Negeri karena adanya peraturan pencegahan COVID-19 dengan melakukan pembatasan kehadiran jumlah siswa dan pembatasan waktu proses belajar mengajar di sekolah (Novia, Deasi, dkk, 2021).

Dari ketiga faktor dalam Trias UKS, yang paling mempengaruhi pemahaman siswa terhadap UKS di SMA Negeri 13 Surabaya adalah faktor pendidikan kesehatan. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, namun pemahaman tentang kesehatan saja tidak menentukan siswa dapat menerapkan perilaku hidup sehat, karena jika dilihat dari dasar permasalahan pada penelitian ini yaitu masih banyak dijumpai siswa yang tidak menerapkan pola hidup sehat di sekolah dan tidak menggunakan fungsi ruang UKS dengan semestinya, maka dapat disimpulkan pemahaman saja belum sepenuhnya dapat mempengaruhi penerapan individu. Di kondisi saat ini, UKS beserta programnya seharusnya dapat digunakan sebagai acuan untuk memberantas virus Covid-19 dengan cara mengedukasi dan menstimulus penerapan pola hidup sehat terhadap siswa. Menurut (Lee et al., 2006) program kesehatan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk berperilaku meningkatkan kesehatan dan menghindari bahaya kesehatan. Setelah dilaksanakannya tatap muka secara bertahap, seharusnya program UKS mulai kembali dilaksanakan, sehingga pemahaman yang dimiliki siswa terhadap UKS dapat berjalan seimbang dengan perilaku yang harus mereka laksanakan dan dapat menerapkan fungsi UKS secara maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disajikan kesimpulan bahwa

1. Gambaran pemahaman siswa terhadap UKS yaitu, kategori baik sekali sebesar 1%, baik sebesar 35%, cukup sebesar 39%, kategori kurang sebesar 17%, dan kurang sekali sebesar 8%.
2. Rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap usaha kesehatan sekolah (UKS) di SMA Negeri 13 Surabaya termasuk dalam kategori cukup.
3. Faktor yang mengakibatkan tidak terlaksananya program Trias UKS adalah karena proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara online, sehingga proses penyampaian materi dan penerapan UKS di sekolah tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Saran

1. Pihak sekolah seharusnya melaksanakan kembali program Trias UKS yang telah terhenti akibat pandemi Covid-19 setelah dimulainya kembali pembelajaran tatap muka guna sebagai acuan warga sekolah untuk memberantas virus Corona.
2. Selain itu, pihak sekolah seharusnya menjalankan fungsi dan kegunaan UKS yang harus digunakan dengan semestinya.
3. Seharusnya siswa menjaga kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan persekolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aryawati, L. O., & Dolores, J. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pendidikan Kesehatan Dengan Perilaku Sehat Siswa. *Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 06(02), 453–458.
- Birch, D. A., & Auld, M. E. (2019). Public Health and School Health Education: Aligning Forces for Change. *Health Promotion Practice*, 20(6), 818–823. <https://doi.org/10.1177/1524839919870184>
- Brivio, F., Fagnani, L., Pezzoli, S., Fontana, I., Biffi, L., Mazzaferro, A. D., Velasco, V., & Greco, A. (2021). *School Health Promotion at the Time of COVID-19: An Exploratory Investigation with School Leaders and Teachers*. 1181–1204.
- Darmawan, Aditya Tito. (2017). Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X dan XI Terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di SMA Negeri 1 Seyegan. S1 Skripsi. PJKR. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, Rafikartika Noviyanti. (2016). Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di SMA Negeri 1 Gamping. S1 Skripsi. PJKR. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran RI Nomor 5063. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Kadir, A. (2015). Menyusun dan Menganalisis Tes Hasil Belajar. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 70–81.
- Larasati, Nurma Shabrina. (2019). Tingkat Pemahaman Peserta Didik Terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di SMA Swasta Se Kecamatan Depok. S1 Skripsi. PJKR. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lee, A., Cheng, F. F. K., Fung, Y., & St. Leger, L. (2006). Can health-promoting schools contribute to the better health and wellbeing of young people? The Hong Kong experience. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(6), 530–536. <https://doi.org/10.1136/jech.2005.040121>
- Maksum Ali. (2017). Metodologi Penelitian. *Jawa Barat: CV Jejak*, 35–37.
- Novariana, N., & Hermawan, N. S. A. (2018). Analisis Pengelolaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Tingkat SMP Se-Kota Bandar Lampung (Studi Kualitatif). *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.720>
- Novia, Deasi, dkk. (2021) Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah Pada Sekolah Dasardi Kabupaten Musi Rawas. *KESKOM*. 2021;7(2): 241-247. DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss2.906>
- Pevzner. (2017). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-031816-044628>.The
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141–147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/3017/2510>
- Tamanal, J. M., & Kim, C. H. (2020). Promoting Healthy Lifestyle in High School Students: Determination of the Lifestyle Status through the Healthy Lifestyle Screen (HLS) Assessment. *Journal of Lifestyle Medicine*, 10(1), 30–43. <https://doi.org/10.15280/jlm.2020.10.1.30>
- Videto, D. M., & Dake, J. A. (2019). Promoting Health Literacy Through Defining and Measuring Quality School Health Education. *Health Promotion Practice*, 20(6), 824–833. <https://doi.org/10.1177/1524839919870194>